



Gaya Bahasa dalam Novel *Bidadari Berbisik* Oleh Asma Nadia

Style of Language in the Whispering Angel Novel by Asma Nadia

Rizka Hanafi¹, Sri Rahayu²

Universitas Islam Riau¹⁻²

rizkahanafi07@gmail.com¹, sriahayu@edu.uir.ac.id²

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan secara terperinci sehingga bisa mendapatkan cerminan yang sebetulnya tentang gaya bahasa perbandingan dan makna pada novel *Bidadari Berbisik*. Metode penelitian ini yakni metode deskriptif. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini yakni novel *Bidadari Berbisik* oleh Asma Nadia tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Metode pengumpulan data penelitian ini yakni metode dokumentasi serta hermeneutic. Informasi yang diteliti didokumentasikan dengan cara baca, catat, serta simpulkan dan diklasifikasikan bersumber pada jenis cocok dengan teori yang digunakan. Gaya bahasa yang ada pada novel *Bidadari Berbisik* oleh Asma Nadia ini, antara lain gaya bahasa perbandingan: metafora, hiperbola, simile, personifikasi, anonomasia, epitet, tropen, perifrasis, eufemisme, sinestesia, disfemisme, alusio serta metonomia. Gaya bahasa yang ada pada novel *Bidadari Berbisik* oleh Asma Nadia ini tercemin dari pemilihan kata sebagai faktor keindahan, supaya pembaca bisa mengilustrasikan apa yang tokoh-tokoh alami di dalam novel tersebut. makna yang ada pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini, ada beberapa makna antara lain: makna denotatif serta konotatif.

Kata Kunci: gaya bahasa; novel; kepustakaan

Abstract

The purpose of this study is to describe, analyze, and interpret in detail so that you can get a true reflection of the comparative language style and meaning in the Whispering Angel novel. This research method is descriptive method. This research uses a qualitative approach. The data source for this research is the novel Whispering Angel by Asma Nadia in 2020. This type of research is library research. The data collection method of this research is documentation and hermeneutic methods. The information studied was documented by reading, noting, and drawing conclusions and classified according to the type according to the theory used. The language styles in the novel Whispering Angel by Asma Nadia include comparative language styles: metaphor, hyperbole, simile, personification, anonomasia, epithet, tropen, periphrasis, euphemism, synesthesia, dysphemism, allusion and metonomia. The style of language in the novel Whispering Angel by Asma Nadia is reflected in the choice of words as a factor of beauty, so that the reader can illustrate what the characters are experiencing in the novel. There are several meanings in the novel Whispering Angel by Asma Nadia, including: denotative and connotative meanings.

Keywords: language style; novel; literature



PENDAHULUAN

Karya sastra yaitu salah satu seni dengan memakai penghubung bahasa. Karya sastra terbentuk dengan perenungan yang mendalam dengan tujuan buat dinikmati, diilhami oleh masyarakat. Menurut [Wicaksono \(2017, p. 1\)](#) karya sastra adalah inspirasi dalam bahasa yang mengandung sederatan pengalaman relung hati serta fantasi yang berawal dari penjiwaan menurut kenyataan non-realitas kesusastraannya. Lahirnya karya sastra berawal dari kenyataan-kenyataan hidup yang terdapat di dalam masyarakat yang selanjutnya diolah serta dipadukan sebagai serupa karya memiliki keindahan. Novel sebagai salah satu karya sastra, yaitu hasil dari fantasi dan gagasan produktif penyusun merespon masalah masalah yang terdapat dilingkungannya, dengan cara perenungan serta penjiwaan sebagai mendalam hakikat hidup.

Setiap karya sastra yang bagus tentu ada pesan buat pembaca, baik itu dituturkan dengan cara terperinci atau tersirat. Dalam semacam ciptaan sastra biasanya ada pemanfaatan kiasan yang berbeda-beda, perihal ini dapat terjalin akibat unsur kesengajaan atau unsur ketidaksengajaan yang dijalani oleh si pengarang. Pengkajian sastra dalam sisi kebahasaan dituturkan silistika. [Turner G.W dalam Djoko Pradopo \(2020, p. 2\)](#) silistika ialah bagian linguistik yang mengarahkan diri pada variasi dalam pemanfaatan bahasa. Silistika berarti studi gaya, yang menganjurkan tatanan sesuatu ilmu pemahaman maupun setidaknya sedikit berwujud studi yang logis. Silistika berawal dari Bahasa Inggris adalah style yang berarti gaya serta dari bahasa serapan linguistik yang berarti susunan bahasa. Adapun menurut [Rahayu, et al. \(2020:18\)](#) stilistika sebagai salah satu sub ilmu dalam kesusastraan, banyak berperan dalam pengkajian sastra karena stilistika mengkaji cara sebagai sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah-kaidah kebahasaan dengan mencari efek-efek. Silistika bagi kamus besar Bahasa Indonesia adalah “ilmu kebahasaan yang mendalami gaya bahasa.

Gaya ataupun khususnya gaya bahasa diketahui dalam sebutan *style* yang maksudnya gaya ([Sardani dan Indriani, 2018](#)). Gaya bahasa mempunyai lingkup yang amat besar baik itu tulisan ataupun pembicaraan. Secara umum gaya bahasa merupakan pengaturan kata-kata serta kalimat-kalimat oleh pengarang maupun pembicara dalam mengekspresikan gagasan, ide, serta pengalaman buat membuktikan maupun pengaruhi pembaca maupun pendengar. Gaya bahasa ialah tentang yang sungguh berguna dalam penulisan novel. Keterampilan sastrawan memakai gaya bahasa akan menciptakan karya itu jadi nikmat buat dibaca, tidak hanya itu, dengan mengenakan gaya bahasa penulis menyatakan imajinasinya dalam semacam novel dengan memainkan kata-kata maka jadi untaian bahasa yang bernilai sastra. tidak hanya itu, penulis pula mengatur sederet kata dalam novel dengan kata-kata yang bermakna kiasan. ada manfaat gaya bahasa kiasan dalam novel terutama dari kekayaan bahasa, karna saat seorang memakai gaya bahasa kiasan, sehingga penulis wajib dapat menentukan kata yang tepat serta sesuai dengan apa yang penulis harapkan. [Tarigan \(2009, p. 4\)](#) menyatakan, “Gaya bahasa adalah retorik, ialah pemakaian kata-kata dalam berbicara serta menulis guna memastikan maupun pengaruhi penyimak serta pembaca”. Novel adalah salah satu produk sastra yang memiliki peranan berguna dalam memberikan pikiran buat menyikapi hidup sebagai artistik imajinatif. Cerita dalam mengarah menggambarkan tindakan serta metode pandang pengarang memandang sesuatu kehidupan.

Novel meriwayatkan sisi-sisi kehidupan manusia serta memuat nilai-nilai kemanusiaan ([Huda, et al. 2021](#)). Bahasa bervariasi sebab selaku ciptaan sastra punya otonomi buat mengatakan isi dari karya dalam bahasa dikemas dengan memanfaatkan gaya bahasa. Salah satu ciptaan sastra yang ada gaya bahasa ialah novel. Novel dipakai sebagai pembelajaran sastra buat meningkatkan keterampilan seorang membaca dengan cara kritis, teliti dan penuh pemahaman. Faktor intrinsik adalah serupa komponen pembangun dalam sebuah novel. Keterpaduan unsur intrinsik pula menciptakan menjadi indah. Novel bersumber dari bahasa Italia, adalah novella maksudnya sebuah kisah, sepotong berita.

[Depdiknas \(2008, p. 1008\)](#) menyatakan “yakni karangan prosa yang panjang memiliki susunan kisah kehidupan seorang dengan orang disekelilingnya dengan menekankan perilaku serta watak tiap-tiap pelaku”. [Purba \(2010\)](#) menyatakan “ialah sastra yang cukup tua disamping syair dalam perjalanan kisah kesustraan Indonesia jika dibanding dengan bentuk-bentuk karya sastra yang ada semacam cerpen, esai, kritik, serta drama. Novel *Bidadari Berbisik* merupakan novel karya sastra yang terbit pada tahun 2020. Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia menceritakan tentang kepergian Bidadari Ayuni yang tak kunjung memberi kabar dan kembali pulang pada keluarga kecilnya, ternyata ia diderap pembunuhan atas dasar penyiksaan yang berujung kematian, oleh nyonyah rumah yang memiliki

kekuasaan yang maha besar dalam rumahnya. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian ialah novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Banyak penghargaan yang telah diterima oleh Asma Nadia, diantaranya pernah menjadi pengarang terbaik Adikarya IKAPI tahun 2001, 2002, dan 2005. Selanjutnya novelis IBF terbaik lewat novelnya Istana Kedua (2008), serta sebagai tokoh perubahan 2010 versi Republika, juga tokoh perbukuan IBF IKAPI 2012. Karya-karyanya selalu diburu oleh penggemarnya, bahkan tidak jarang buku-buku karya lama, masih dicari oleh pecinta buku sekarang.

Asma Nadia merupakan penulis terkenal terutama dikalangan anak muda. Mayoritas karya-karyanya berisi tentang cinta catatan hati perempuan dengan menggunakan kata-kata yang menyentuh hati pembaca. Asma Nadia telah menciptakan 49 karya sastra saat ini seperti *Derai Sunyi*, *Rembulan Di Mata Ibu*, *Emak Ingin Naik Haji*, *Muhasabah Cinta Seorang Istri*, *Catatan Hati Bunda*, *Catatan Hati Seorang Istri*, *Assalamualaikum Beijing* Serta *Bidadari Berbisik*. Karya Asma Nadia ini melambungkan nama Asma Nadia sebagai seorang sastrawan Indonesia. Ketika membaca novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia pembaca dituntut untuk memasuki dunia fantasi pengarang dan merasakan ketegangan saat membacanya. Sepintas gaya bahasanya menarik bagi penulis hingga penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik meneliti gaya bahasa pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dengan alasan yang pertama, setelah melakukan pembacaan sementara novel *Bidadari Berbisik* kaya akan gaya bahasa. Kedua, ceritanya akan menambah pengetahuan dan pengalaman batin pembaca, sehingga amanat yang tersirat itu bisa dijadikan pelajaran untuk kehidupan pembaca. Ketiga, penelitian ini tentang gaya bahasa terhadap novel ini berguna sebagai referensi bagi pembaca dan dapat menambah materi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia disekolah terutama pelajaran gaya bahasa dalam novel. Berdasarkan alasan di atas, penulis menganalisis gaya bahasa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, karena menurut penulis pengarang dalam novel *Bidadari Berbisik* ini menggunakan bahasa yang ekspresif yaitu kemampuan pengarang dalam menggambarkan atau mengungkapkan suatu tujuan, ide dan perasaan yang sangat bagus, sehingga memudahkan pembaca memahami isi cerita.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendekatan [Semi \(2012, p. 30\)](#) Penelitian deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka." Fungsi dari metode deskriptif ini yaitu untuk memaparkan dan menganalisis gaya bahasa Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia berdasarkan pembahasan dan Permasalahan yang penulis teliti dalam Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa dalam Novel *Bidadari Berbisik* Oleh Asma Nadia

Gaya Bahasa Metafora

Wanita cantik itu berubah *galak dan ringan tangan*

Berdasarkan data tersebut terdapat gaya bahasa metafora berupa kata *galak dan ringan tangan*. Kata *galak dan ringan tangan* tersebut memiliki gaya bahasa, karena kata *galak dan ringan tangan* digunakan untuk melambungkan pemaarah dan suka memukul.

Gaya Bahasa Hiperbola

Sebaiknya dia *membunuh waktu* mengobrol dengan sepupuhnya, agar rindu tak terlalu menyiksa.

Berdasarkan data tersebut terdapat gaya bahasa hiperbola berupa kata *membunuh waktu*. Penggunaan kata *membunuh waktu* dianggap berlebihan karena menggambarkan seseorang yang sedang menghabiskan waktunya.

Gaya Bahasa Personafikasi

Matahari yang perlahan menampakkan wajah

Berdasarkan data tersebut terdapat gaya bahasa personafikasi. Penggunaan kalimat *matahari yang perlahan menampakkan wajah* dapat dikategorikan sebagai gaya personafikasi karena menganggap bahwa matahari dapat menampakkan wajah seperti makhluk hidup. Padahal kata wajah adalah bagian depan dari kepala pada manusia.

Gaya Bahasa Anatonomasia

Mungkin dia perlu menemui *dokter*

Berdasarkan data tersebut terdapat gaya bahasa anatonomasia berupa kata *dokter*. Maksud dari *dokter* adalah suatu gelar untuk lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatannya.

Gaya Bahasa Tropen

Jadi dia cuma *anak haram* yang tak punya bapak.

Berdasarkan data tersebut terdapat gaya bahasa tropen berupa kata *anak haram*. gaya bahasa tropen adalah istilah lain dengan makna sejajar. Seperti kalimat di atas jadi dia cuma *aanak haram* yang tak punya bapak. Kata *anak haram* sejajar dengan anak yang lahir dari hasil hubungan diluar nikah.

Gaya Bahasa Smile

Luka bakar *seperti* sundutan api yang sudah mengering, dibagian kaki, punggung, juga tangan

Simile adalah menggunakan kalimat kata-kata pembanding: seperti, laksana, umpama. Seperti kalimat di atas merupakan gaya bahasa simile karena membandingkan luka bakar dengan sundutan api, hal ini ditandai dengan kata *seperti*. Ada persamaan luka bakar dan sundutan api, yakni luka bakar adalah yang terjadi akibat sentuhan permukaan tubuh dengan benda-benda yang menghasilkan panas sementara sundutan api adalah luka yang disebabkan oleh api. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan penulis adalah penganiayaan yang dilakukan oleh nyonya Lili kepada ayuni.

Gaya Bahasa Perifrasis

Bahayanya bisa mengakibatkan *abrasi*

Gaya bahasa perifrasis adalah suatu kata diperluas dengan ungkapan. Seperti kalimat di atas bahayanya bisa mengakibatkan *abrasi*, maksudnya *abrasi* digunakan untuk melambangkan proses pengikisan batuan oleh angin, air, atau es yang mengandung bahan sifatnya merusak. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ning yang memberitahu warga di desa soal penebangan hutan bakau bisa mengakibatkan abrasi.

Gaya Bahasa Eufemisme

Lelaki tua itu yang dipanggil hanya mengacungkan dua ibu jarinya kearah Ning. *Kelihatanya ia tak cukup mendengar*

Eufemisme adalah menghaluskan arti. Seperti kalimat di atas Lelaki tua itu yang dipanggil hanya mengacungkan dua ibu jarinya kearah Ning. *Kelihatanya ia tak cukup mendengar*, maksudnya *kelihatanya ia tak cukup mendengar* memiliki arti bahwa kakek itu tuli. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Pak Sapto yang pendengarannya sudah tidak bagus hanya mengacungkan dua ibu jari kearah Ning saat Ning bercerita.

Gaya Bahasa Sinestesia

Tak berani *menantang pandangan tajam* Nyonya Lili

Sinestesia adalah penggunaan beberapa indra. Seperti kalimat di atas tak berani *menantang pandangan tajam* Nyonya Lili, maksudnya *menantang pandangan tajam* mengartikan indra penglihatan. Namun kata *tajam* salah satu hasil yang didapati oleh indra kulit melalui fungsi perabaan. Namun didalam kalimat ini menyandingkan kata *tajam* dengan *mata*. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuni yang tak berani menatap wajah Nyonya Lili

Gaya Bahasa Disfemisme

Suara cadel itu menjeritkan namanya

Disfemisme adalah menonjolkan kekurangan tokoh. Seperti kalimat di atas *Suara cadel* itu menjeritkan namanya, maksud *Suara cadel* yang bermakna kurang sempurna mengucapkan kata-kata sehingga bunyi (R) dilafalkan (L). Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah yang dimaksud cadel ditujukan kepada bocah kecil yang bernama Ivan yang memanggil Ayuni

Gaya Bahasa Alusio

Di mana ada kemauan, di situ ada jalan

Alusio adalah majas dengan ungkapan, peribahasa, atau sampiran pantun. Seperti kalimat di atas *Dimana ada kemauan, disitu ada jalan*, maksud dari *Di mana ada kemauan, di situ ada jalan* yang bermakna seseorang yang mempunyai niat dan mau berusaha, pasti akan ada kemudahan saat menemui kesulitan. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuni yang berharap bisa keluar dari rumah Nyonya Lili.

Gaya Bahasa Metonimia

Menyilaukan *sebuah sedan* mewah meluncur ke dalam

Metonimia adalah menggunakan suatu nama tetapi yang dimaksud benda lain. Seperti kalimat di atas menyilaukan *sebuah sedan* mewah meluncur ke dalam, maksud dari *sebuah sedan* yang bermakna mobil. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Pak Hendri yang datang mengendarai mobil dan memasukkannya ke garasi.

Gaya Bahasa Epitet

Menghirup udara segar, menikmati hangat *cahaya sang surya*

Gaya bahasa Epitet adalah acuan untuk menunjukkan sifat khusus seseorang atau hal lain. Seperti kalimat di atas *menghirup udara segar, menikmati hangat cahaya sang surya*, maksudnya *cahaya sang surya* digunakan untuk melambangkan matahari. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ning dan Ibu yang keluar rumah untuk menikmati hangatnya matahari.

Makna Gaya Bahasa dalam Novel Bidadari Berbisik Oleh Asma Nadia

Wanita cantik itu berubah *galak dan ringan tangan*

Berdasarkan data tersebut terdapat makna konotatif berupa kata *galak dan ringan tangan*. *Galak dan ringan tangan* memiliki makna konotatif karena memiliki makna kias atau bukan kata sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuning sering diberi tindakan kasar oleh majikannya, bahkan pada kesalahan yang tidak masuk akal akan memperlakukan Ayuni dengan kasar majikannya akan memarahi dan memukulnya dengan mudah.

Sebaiknya dia *membunuh waktu* mengobrol dengan sepupuhnya, agar rindu tak terlalu menyiksa.

Berdasarkan data tersebut terdapat makna konotatif berupa kata *membunuh waktu*. *Membunuh waktu* memiliki makna konotatif karena memiliki makna kias atau bukan kata sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuni yang teringat akan ibu dan kakaknya, menghabiskan waktu dengan berbicara bersama sepupunya agar bisa lupa dengan ibu dan kakaknya.

Matahari yang perlahan menampakkan wajah

Berdasarkan data tersebut terdapat makna konotatif berupa kalimat *Matahari yang perlahan menampakkan wajah* memiliki makna konotatif karena memiliki makna kias atau bukan kata sebenarnya. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis adalah matahari yang akan terbit.

Mungkin dia perlu menemui *dokter*

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Mungkin dia perlu menemui *dokter* memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuning yang selalu mimpi buruk yang membangunkannya membuat nya bertanya apakah dia perlu ke dokter.

Jadi dia Cuma *anak haram* yang tak punya bapak.

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Jadi dia Cuma *anak haram* yang tak punya bapak. memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Iman yang mendengar ucapan tetangganya yang berkata kalau dia hasil hubungan luar nikah

Luka bakar *seperti* sundutan api yang sudah mengering, dibagian kaki, punggung, juga tangan

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Luka bakar *seperti* sundutan api yang sudah mengering, dibagian kaki, punggung, juga tangan. Memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah penganiayaan yang dilakukan oleh nyonya Lili kepada Ayuni.

Bahayanya bisa mengakibatkan *abrasi*.

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Bahayanya bisa mengakibatkan *abrasi*. Memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ning yang memberitahu warga di desa soal penebangan hutan bakau bisa mengakibatkan abrasi.

Lelaki tua itu yang dipanggil hanya mengacungkan dua ibu jarinya kearah Ning. *Kelihatanya ia tak cukup mendengar*

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Lelaki tua itu yang dipanggil hanya mengacungkan dua ibu jarinya kearah Ning. *Kelihatanya ia tak cukup mendengar*. Memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Pak Spto yang pendengaranya sudah tidak bagus hanya mengacungkan dua ibu jari kearah Ning saat Ning bercerita.

Tak berani *menantang pandangan tajam* Nyonya Lili

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Tak berani *menantang pandangan tajam* Nyonya Lili. Memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuni yang tak berani menatap wajah Nyonya Lili.

Suara cadel itu menjeritkan namanya

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat *Suara cadel* itu menjeritkan namanya. Memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah yang dimaksud cadel ditujukan kepada bocah kecil yang bernama Ivan yang memanggil Ayuni.

Di mana ada kemauan, di situ ada jalan

Berdasarkan data tersebut terdapat makna konotatif berupa kalimat *Di mana ada kemauan, di situ ada jalan* memiliki makna konotatif karena memiliki makna kias atau bukan kata sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ayuni yang berharap bisa keluar dari rumah Nyonya Lili.

Menyilaukan *sebuah sedan* mewah meluncur ke dalam

Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Berdasarkan data tersebut terdapat makna denotatif berupa kalimat Menyilaukan *sebuah sedan* mewah meluncur ke dalam. Memiliki makna denotatif karena memiliki makna sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Pak Hendri yang datang mengendarai mobil dan memasukkanya ke garasi.

Menghirup udara segar, menikmati hangat *cahaya sang surya*

Berdasarkan data tersebut terdapat makna konotatif berupa kalimat Menghirup udara segar, menikmati hangat *cahaya sang surya* makna konotatif karena memiliki makna kias atau bukan kata sebenarnya. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Ning dan Ibu yang keluar rumah untuk menikmati hangatnya matahari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pada penelitian gaya bahasa perbandingan serta makna pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, bisa diperoleh kesimpulan dibawah ini. Gaya bahasa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia merupakan guna menghasilkan efek keindahan dalam penceritaan didalamnya. Dari gaya bahasa tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa buat menghasilkan efek yang lebih kaya, lebih efisien dalam ceritanya. Tidak hanya itu, pengarang pula menggunakan gaya bahasa guna menjadikan cerita lebih hidup. Arti gaya bahasa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ada makna konotatif serta denotatif. Makna yang ada pada novel *Bidadari Berbisik* ini menimbulkan ataupun menggambarkan sesuatu keindahan, menggambarkan sesuatu kondisi ataupun perasaan, menggambarkan penderitaan tokoh, membagikan pesan moral, menyindir serta menekankan kebencian terhadap seorang ataupun sesuatu perihal. Makna pada novel *Bidadari Berbisik* karya asma Nadia ini tercemin dari penyusunan kalimat yang benar guna lebih mudah dalam menyampaikan inspirasi, gagasan, serta pesan dalam novel. Perihal itu bertujuan supaya karya pengarang bisa ditangkap dengan mudah oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, Nabila, Sudirman Shomary, and Noni Andriyani. 2021. "Ekranisasai Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia Ke dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Sutradara Kuntz Agus." *JLELC* 1(1):14–26.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Sri, Alber Alber, and Hasan Basri. 2020. "Analisis Stilistika Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy." *GERAM* 8(1):17–26.
- Sardani, Rizaldi, and Silvia Indriani. 2018. "Analisis Gaya Bahasa Kiasan Dalam Berita Industri Pada Media Digital Republika Dan Media Indonesia." *Jurnal Basis* 5(1):55–64.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengantar Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.